

**MODEL PEMBELAJARAN SENI TEATER  
DI SMP ISLAM TERPADU (IT) AR RAIHAN BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH  
untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai kelulusan Sarjana  
S-1 Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan



Oleh:  
Tiara Nirvana Pasha  
1510044017

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

## **Model Pembelajaran Seni Teater Di SMP Islam Terpadu (IT) Ar Raihan Bantul**

**Tiara Nirvana Pasha<sup>1</sup>** *Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

Email: [tiaradisini9060@gmail.com](mailto:tiaradisini9060@gmail.com)

**Nur Iswantara<sup>2</sup>** *Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

Email: [nuriswantara46@gmail.com](mailto:nuriswantara46@gmail.com)

**Sarjiwo<sup>3</sup>** *Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

Email: [sarjiwoisi@gmail.com](mailto:sarjiwoisi@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan model pembelajaran seni teater kelas VII di SMP Islam Terpadu (IT) Ar Raihan Bantul. Model pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran dipilih oleh guru sesuai dengan materi yang akan diterapkan pada proses belajar mengajar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka, yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tahap analisis dimulai dari pengumpulan data yang dideskripsikan sebagai data mentah yang kemudian diklarifikasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi bentuk proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran seni teater kelas VII SMP IT Ar Raihan Bantul cukup efektif dalam proses pembelajaran, mampu mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik, hal ini terbukti dengan nilai yang diperoleh peserta didik. Dengan demikian, guru mampu menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran *Jigsaw* dengan baik dan dapat diterapkan dengan efektif.

Kata Kunci: model, pembelajaran, seni teater

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine and describe the seventh grade theater arts learning model at SMP Islam Terpadu (IT) Ar Raihan Bantul. The learning model is an important component in the learning process. The learning model was chosen by the teacher in accordance with the material that would be applied to the teaching and learning process. The research method used is a qualitative research method. The research data was obtained through observation, interview, documentation, and literature study techniques which were analyzed by using qualitative descriptive analysis. Stages of analysis began with data collection that was described as raw data which was then clarified. The data analysis in this study included the form of the learning process. The results of this study indicated that the seventh grade theater arts learning model of SMP Islam Terpadu (IT) Ar Raihan Bantul was quite effective in the teaching and learning process, able to optimize student learning achievement. It was evidenced by the value that was obtained by students. Thus, the teacher was able to apply the Student Teams Achievement Division (STAD) learning model and the Jigsaw learning model well and had been applied has been effective.*

*Keywords: model, learning, theater arts.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Seni Budaya merupakan pendidikan yang penting untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena melalui pembelajaran Seni Budaya peserta didik dapat mengembangkan bakat seni yang dimilikinya. Dengan demikian dapat mencetak siswa-siswa yang memiliki pengetahuan dan kemampuan kreatif. Nantinya akan berdampak pada sikap dirinya yang dapat menciptakan sebuah inovasi baru. Pada Pendidikan Seni Budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Pembelajaran yang ada pada pendidikan Seni Budaya sangat diperlukan adanya proses belajar mengajar yang baik, khususnya pada seni teater. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru harus memiliki rancangan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Secara garis besar rancangan ini dijadikan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran. Model pembelajaran biasanya dipilih oleh guru sesuai dengan materi yang akan diterapkan pada proses belajar mengajar. Guru memiliki peranan penting di dalam proses belajar mengajar dan setiap rencana kegiatan harus dapat disusun untuk mengutamakan kepentingan peserta didiknya. Penyusunan rencana kegiatan tidak lepas dari metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan berdasarkan pada kesuaian materi yang akan disampaikan sehingga dapat membantu meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada setiap sekolah akan berbeda-beda. Seperti yang terdapat pada SMP Islam Terpadu (IT) Ar Raihan Bantul. SMP IT Ar Raihan Bantul adalah salah satu lembaga pendidikan yang harus mengupayakan peningkatan mutu pendidikan dengan menerapkan metode mengajar yang efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar, agar tujuan pendidikan yang akan dicapai dapat berjalan dengan baik. SMP IT Ar Raihan Bantul menerapkan mata pelajaran seni budaya dengan alokasi waktu tiga jam pelajaran tiap satu pekan, salah satu kompetensi dasar yang terdapat di mata pelajaran seni budaya kelas VII yaitu seni teater.

Pembelajaran Seni Teater tentunya menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses belajar di kelas. Hasil observasi peneliti pada saat observasi pertama yang dilakukan di bulan

Agustus 2018 di kelas VII SMP IT Ar Raihan Bantul menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas selama ini yang terjadi cenderung hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tanpa adanya contoh praktik dari guru. Sehingga peserta didik kurang mendapatkan referensi tentang bagaimana berperan dalam drama hasil naskah yang dibuat oleh peserta didik sendiri.

Hasil belajar di kelas VII menunjukkan bahwa rata-rata siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Kurangnya kreativitas dan tingkat pemahaman belajar peserta didik dalam materi disebabkan karena kurang tepatnya penggunaan model serta metode pembelajaran. Hal ini yang menyebabkan peserta didik kurang bisa memahami praktik dan menyalurkan ekspresinya untuk bermain peran. Oleh karena itu pada setiap semester guru selalu mengevaluasi proses dan hasil pembelajarannya.

Setelah melihat hasil pembelajaran Seni Budaya pada materi seni teater kelas VII yang kurang optimal, maka diperlukan suatu alternatif model pembelajaran yang menarik dan efektif sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar yang dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Tentunya guru juga mencoba untuk memperbaiki penerapan model dan metode pembelajaran yang lain dari sebelumnya. Kemudian berusaha dan berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dewasa ini. Hal ini dapat memberikan peluang besar dalam mencapai keberhasilan peserta didik kelas VII SMP IT Ar Raihan dalam pembelajaran Seni Budaya khususnya pada materi seni teater. Dari latar belakang diatas penelitian ini berupa mengkaji Model Pembelajaran Seni Teater Kelas VII di SMP IT Ar Raihan Bantul.

Bertolak dari permasalahan di atas akan dilakukan penerapan model pembelajaran yang lain dari sebelumnya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam pembelajaran Seni Budaya bidang seni teater kelas VII SMP IT Ar Raihan Bantul. Namun penerapan model pembelajaran tidak dijalankan oleh peneliti, melainkan tetapi dijalankan oleh guru Seni Budaya tersebut, sedangkan peneliti hanya mengamati dan mendeskripsikan proses penerapan tersebut.

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas

atau yang lain (Rusman, 2013: 133). Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat akan berdampak baik bagi proses belajar siswa yang pada akhirnya menunjukkan titik tercapainya indikator-indikator pembelajaran (Komalasari, 2010: 57).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sebagai suatu prosedur sistematis dalam mengolah pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman pengelolaan kelas untuk merealisasikan pembelajaran yg efektif dan efisien.

Fungsi model pembelajaran adalah guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran merupakan suatu alat untuk mempermudah guru dan siswanya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa adanya model pembelajaran, kegiatan belajar mengajar di kelas akan cenderung monoton. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Isjoni, 2014: 110).

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki satu sama lain (Isjoni, 2014: 23).

Abduhak menyatakan pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning* (Rusman, 2013: 203).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan

kelompok (Trianto, 2011: 68). Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks.

Model yang dikembangkan oleh Slavin ini melibatkan “kompetisi” antar kelompok. Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras dan etnis. Pertama-tama, siswa mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis (Huda, 2013: 116). Pembelajaran kooperatif tipe STAD memadukan penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Model ini dikembangkan oleh Slavin, dimana sekitar empat atau lima peserta didik yang heterogen berada dalam satu kelompok.

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat digunakan untuk mengerjakan materi yang kompleks dan dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antara manusia. Misalnya membuat siswa menghargai perbedaan dan keberagaman. Selain itu, model ini juga dapat memotivasi seluruh siswa untuk belajar dan membantu saling belajar, berdiskusi, berdebat, dan menggali ide-ide, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan, memanfaatkan energi sosial siswa, saling mengambil tanggung jawab, dan belajar menghargai satu sama lain (Hamzah, 2015: 107).

Arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar (Rusman, 2014: 217). Pembelajaran kooperatif *jigsaw* ini mengambil pola cara kerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu peserta didik melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuan yang bersama.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kelompok kecil. Seperti yang diungkapkan Lie, bahwa pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan peserta didik bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri (Rusman, 2014: 218).

Jumlah siswa yang bekerja dalam masing-masing kelompok harus dibatas, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama secara efektif, karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya. Dalam hal ini, Soedjadi mengemukakan jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar dapat mengakibatkan makin kurang efektif (Isjoni, 2014: 78).

Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat digunakan secara efektif di tiap level dimana peserta didik telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca maupun keterampilan kelompok untuk belajar bersama. Dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif dimana peserta didik, bukan guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari *jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi mengenai model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dan bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan model pembelajaran Seni Teater yang diterapkan pada peserta didik kelas VII di SMP IT Ar Raihan Bantul. Objek penelitian ini berupa mata pelajaran Seni Budaya dalam bidang Seni Teater. Proses penerapan model pembelajaran Seni Teater kelas VII di SMP IT Ar Raihan Bantul juga merupakan objek penelitian. Subjek penelitian Model Pembelajaran Teater kelas VII di SMP IT Ar Raihan Bantul ini diperoleh dari hasil pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Subjeknya yaitu Guru Seni Budaya, kepala sekolah, siswa kelas VII dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut uraian dari teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yang pertama yaitu observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat

kegiatan yang dilakukan (Sudaryono, Margono, dan Rahayu 2012: 38). Saat melakukan penelitian sudah tentu peneliti harus mengamati langsung subjek yang akan dijadikan penelitian. Observasi dilakukan selama dua bulan dan pada saat proses pembelajaran Seni Teater. Pengamatan dan pencatatan peristiwa kejadian terjadi saat pembelajaran berlangsung, meliputi tempat beserta kejadiannya. Selanjutnya menggunakan teknik wawancara. Metode wawancara dilakukan dengan cara tatap muka antara peneliti dengan responden (Suharsimi 2003: 262). Wawancara berarti pengambilan data melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan *face to face interview* atau wawancara berhadap-hadapan dengan guru seni budaya SMP IT Ar Raihan Bantul. Pertanyaan difokuskan pada objek penelitian yaitu model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran Seni Budaya dalam materi seni teater kelas VII SMP IT Ar Raihan Bantul. Selain wawancara dengan guru seni budaya, peneliti juga mewawancarai beberapa narasumber lainnya yaitu kepala sekolah serta siswa siswi SMP IT Ar Raihan Bantul. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna untuk mendapatkan data yang mempunyai kedalaman informasi dan dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan kebutuhan peneliti mengenai kejelasan yang ingin diketahui mengenai suatu data atau informasi. Selanjutnya menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi laporan kegiatan, foto-foto dan data lainnya yang relevan dengan penelitian (Sudaryono, Margono, dan Rahayu 2012: 41). Dokumentasi yang dikumpulkan peneliti digunakan untuk menguatkan data yang sudah didapat dari hasil observasi dan wawancara yang berhubungan dengan dokumen baik diterbitkan maupun tidak diterbitkan. Dokumentasi yang ditemukan peneliti yaitu RPP, Silabus, daftar nilai siswa dan objek-objek yang berkaitan dengan proses pembelajaran Seni Teater kelas VII SMP IT Ar Raihan Bantul. Terakhir menggunakan Studi Pustaka merupakan teknik untuk mencari sumber informasi tertulis yang relevan dengan bahasa penelitian. Proses mencari sumber tertulis ini dilakukan dengan cara mencari, membaca, dan mencatat buku di UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia, Perpustakaan Grahatama Pustaka seputar model, metode, strategi pembelajaran dan Seni Budaya, seni teater.

Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi Model Pembelajaran Seni Teater di SMP IT Ar Raihan



Bantul. Teknik secara deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan seadanya tanpa ada maksud membuat generalisasi dari hasil penelitian. Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan-keterangan (Sugiyono, 2011: 240). Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber seperti sumber wawancara dengan guru Seni Budaya, siswa kelas VII dan kepala sekolah. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain yang pertama, Deskripsi data adalah menggambarkan data yang berguna untuk memperoleh bentuk nyata dari responden. Data yang ada adalah data kualitatif, maka deskripsi data ini dilakukan dengan cara mengelompokkan dan menyusun data yang ada, sehingga memberikan gambaran yang nyata terhadap responden. Kedua yaitu reduksi data. Data yang diperoleh peneliti saat observasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan, dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga adalah penyajian data. Data disajikan dalam bentuk naratif deskriptif yang merupakan penyederhanaan informasi yang sudah direduksi kemudian dikelompokkan kedalam sub penyajian, yaitu data tentang model pembelajaran, data tentang strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, metode yang digunakan, pendekatan yang dilakukan guru, prestasi siswa dan evaluasi penilaian hasil belajar. Terakhir yaitu kesimpulan, penarikan atau verifikasi. Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Cara ini

ditujukan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data dari pengumpulan data yang dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, pencatatan, dan wawancara. Data yang terkumpul diperoleh dari beberapa sumber, maka hal ini memungkinkan timbulnya data dengan triangulasi. Norman K. Denkin dalam Moleong mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Moleong, 2009: 330).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Cara itu menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti (Dikutip dari <http://hartatyfatshaf.blogspot.com/2013/09/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif-21.html>, tanggal 16 Juli 2019 pukul 11.34). Pada penelitian ini ada dua cara yang digunakan yaitu dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **HASIL PEMBAHASAN**

SMP Islam Terpadu (IT) Ar Raihan Bantul merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Bantul yang telah berdiri pada tahun 2013 ditandai dengan keluarnya izin operasional dari Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul pada tahun ajaran 2013/2014. Sekolah ini berlokasi di Dusun Ngajaran, Bambanglipura, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY. Sekolah ini didirikan di bawah Yayasan Ar Raihan dengan tujuan untuk menampung lulusan sekolah dasar-sekolah dasar di Kabupaten Bantul dan turut berkontribusi dalam pendidikan formal berbasis keagamaan Islam.

SMP IT Ar Raihan Bantul memiliki visi yaitu “Terwujudnya generasi Qur’ani, Cerdas, Tangguh, dan Berbudaya”. Diwujudkan dengan Misi yaitu menyelenggarakan pembelajaran Al Qur’an yang komprehensif, diawali dengan mengajarkan kemampuan membaca dan menghafalkannya secara baik sesuai kaidah yang tepat. Selanjutnya peserta didik dilatih untuk memahami isi Al Qur’an kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas mengacu pada nilai-nilai Al Qur’an dan As Sunnah, keduanya sebagai rujukan utama dalam mewujudkan akhlakul karimah kemudian menyelenggarakan

proses belajar mengajar yang mengakomodir keragaman kecerdasan dan gaya belajar anak, menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dan menyenangkan serta merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi secara kontinyu program pengembangan minat dan bakat peserta didik di bidang akademik maupun non akademik, menyelenggarakan program yang mendukung terwujudnya sikap mental tangguh pada anak, mengembangkan budaya 5S (sapa, salam, senyum, sopan, santun), memberikan pengenalan, pemahaman dan apresiasi terhadap kesenian dan budaya local, menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan sehari-hari dan melaksanakan berbagai program dan kegiatan yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

SMP IT Ar Raihan Bantul tidak hanya berfokus terhadap pendidikan secara akademik, juga penanaman nilai keagamaan pada siswa yang dilandaskan pada kebiasaan yang telah menjadi budaya di sekolah diantaranya tadarus di pagi hari, shalat Dhuha, puasa pada hari Senin dan Kamis, sholat Jumat berjamaah di masjid sekolah, sholat wajib berjamaah dan hafalan juz 29-30. Penanaman nilai-nilai keagamaan ini diharapkan dapat menjadi bekal siswa secara rohaniah dan bertingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai dalam agama Islam Sehingga dapat menciptakan siswa yang tidak hanya unggul dari segi akademik, namun seara moral, tingkah laku dan budi pekerti yang baik.

Pada keseluruhan proses pendidikan, kegiatan pembelajaran yang berupa proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Dengan demikian keberhasilan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar mengajar yang dirancang secara professional. Pembelajaran seni teater kelas VII SMP IT Ar Raihan Bantul dengan materi menuliskan naskah drama dan bermain peran berjalan cukup efektif. Pembelajaran di SMP IT Ar Raihan Bantul dimulai pada pukul 07.40 setelah peserta didik dan guru melaksanakan sholat dhuha dan membaca dzikir pagi *Al Maksurat*. Peserta didik masuk ke ruang kelas masing-masing, sedangkan guru terlebih dahulu melakukan persiapan pembelajaran seperti mempersiapkan RPP dan buku pelajaran, dilanjutkan berdoa

Pada proses pembelajaran seorang guru diharap untuk menguasai materi yang akan diajarkan, agar dalam proses pembelajaran peserta didik mengetahui kearah mana peserta didik akan dibawa. Selain menguasai materi pembelajaran dengan baik, seorang guru juga diharap untuk mampu menyampaikan materi tersebut dengan baik pula dan hal ini tentunya memiliki model, metode atau cara tersendiri agar proses pembelajaran dapat berjalan secara

efektif. Model pembelajaran yang efektif merupakan model atau metode yang tepat dan sesuai yang digunakan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

Pada pembelajaran seni teater ini, setelah peserta didik membuat naskah drama sesuai dengan struktur drama yang telah diajarkan guru. Struktur diawali dengan menentukan tema. Penentuan tema ini dilakukan secara berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk dengan tujuan memicu imajinasi kelompok. Pada penentuan tema peserta didik dibebaskan untuk memilih berdasarkan pengalaman atau cerita yang pernah didengar. Setelah menentukan tema yaitu menuliskan tentang alur atau plot cerita. Pada pertemuan selanjutnya adalah bermain peran, sebelum memainkan peran yang sesuai dengan naskah yang dibuat guru meminta peserta didik untuk menentukan tokoh. Setelah tokoh ditentukan setiap kelompok melakukan *reading text* atau membaca naskah. Peserta didik yang telah melakukan *reading text* kemudian dapat melakukan peran sesuai dengan imajinasinya. *Reading text* ini bertujuan untuk peserta didik dapat lebih berkonsentrasi memahami maksud dari naskah yang telah dibuatnya. Terdapat peserta didik yang dapat memerankan perannya dengan sungguh-sungguh dan sangat ekspresif, namun terdapat juga peserta didik yang tampak malu-malu. Peserta didik yang memerankannya dengan malu-malu menjadi tidak maksimal. Karena hal itu guru pun memberi semangat agar peserta didik tidak perlu malu dan tetap berani mengucapkan dialog tokoh. Sehingga peserta didik menjadi cukup berani untuk memerankan tokohnya didepan peserta didik yang lain.

Pada proses pembelajaran seni teater dapat dilihat dari hasil penelitian dan dihubungkan dengan teori yang disampaikan Rusman yaitu menggunakan dua model pembelajaran *cooperative* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan Model pembelajaran *cooperative* tipe *Jigsaw*. Model STAD digunakan guru saat pembelajaran membuat naskah drama, yaitu guru membagi 4-5 peserta didik dalam satu kelompok. Guru juga akan memberikan *reward* pada peserta didik yang mendapatkan hasil diatas rata-rata dalam pembuatan naskah drama. Model pembelajaran ini juga digunakan guru pada materi bermain peran. Sedangkan model pembelajaran *jigsaw* dilakukan hampir di setiap proses pembelajaran. Saat materi menulis naskah drama, setelah guru membagi kelompok asal dan peserta didik telah membaca dan menggali informasi tentang materi pembelajaran, kemudian peserta didik menyebar kepada kelompok ahli untuk saling berdiskusi. Dapat dilihat bahwa

model pembelajaran ini cukup efektif karena semua peserta didik aktif dalam kegiatannya dan bertanggung jawab penuh untuk dapat memahami materi serta saling menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik yang lain. Sebelum masuk pada materi pembelajaran di pertemuan yang akan datang, guru sudah lebih dulu memberikan pengenalan mengenai materi tersebut. Seperti pada materi bermain peran guru telah menayangkan sebuah video pementasan bermain peran. Dengan tujuan agar memicu peserta didik dapat melakukan perannya.

Usaha yang dilakukan guru untuk membantu atau mempermudah proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan beberapa model, strategi, dan metode yang efektif untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik. Adanya penerapan model serta metode yang efektif dalam proses belajar mengajar maka akan lebih mudah dalam mengendalikan kelas dengan model yang efektif pula seorang guru dapat mengidentifikasi sejauh mana pemahaman peserta didiknya. Salah satu usaha yang sangat penting dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar ialah dengan menerapkan model dan metode yang efektif. Model dan metode efektif itu sendiri adalah metode yang tepat, yang sesuai dengan keadaan dan kondisi peserta didik serta sejalan dengan materi pembelajaran yang akan disajikan. Pada pelaksanaan pembelajaran guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan model atau metode yang dianggap paling efektif, yaitu model yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disajikan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Pada materi pembelajaran menulis naskah drama, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari empat peserta didik. Guru memberikan waktu untuk peserta didik mendiskusikan cerita apa yang akan dibuat dalam naskah drama mereka.

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran seni teater ini adalah strategi persiapan belajar. Sebelum guru melakukan proses pembelajaran guru telah lebih dulu mempersiapkan strategi dengan menyusun sendiri Rancangan Pesiapan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus. Hal ini sangat penting untuk dilakukan guru dikarenakan bahwa didalam RPP telah mencakup seluruh komponen-komponen strategi pembelajaran yang akan digunakan, dan setelah dirancang guru menerapkannya pada proses pembelajaran.

Selanjutnya adalah strategi penggunaan media pembelajaran, dalam strategi ini guru memanfaatkan media atau sarana pembelajaran untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Fasilitas seperti LCD serta proyektor digunakan guru untuk materi pembelajaran saat teori atau menayangkan sebuah video. Pada saat berlatih bermain peran, olah vokal maupun olah tubuh guru memanfaatkan lingkungan belakan sekolah. Terakhir adalah strategi pendekatan untuk memotivasi peserta didik, dalam strategi ini guru melakukan tindakan untuk memotivasi peserta didik sehingga mampu menambah minat peserta didik dalam bermain peran. Hal ini dilakukan guru dengan tujuan menciptakan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga peserta didik dapat merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang pendidik harus mengetahui berbagai metode, dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang pendidik akan lebih mudah menetapkan metode efektif yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran. Pada proses pembelajaran seni teater di SMP IT Ar Raihan Bantul dengan menggunakan model, metode efektif/ tepat akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang memuaskan, prestasi belajar peserta didik yang memuaskan memberikan gambaran tentang keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya. Hal ini membuktikan bahwa metode yang diterapkan oleh guru Seni Teater SMP IT Ar Raihan Bantul dalam proses pembelajaran efektif sehingga hasil yang dicapai peserta didik juga memuaskan. Ada beberapa metode yang dianggap efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Seni Teater metode tersebut adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode eksplorasi, metode diskusi, dan metode kerja kelompok yang dipadukan dengan metode lainnya agar proses pembelajaran berjalan dengan tidak monoton dan tidak membuat peserta didik bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Metode ceramah ini memiliki frekuensi yang cukup tinggi dibandingkan dengan metode yang lain. Hal ini dikarenakan metode ceramah digunakan hampir di setiap pertemuan pada proses pembelajaran. Metode ceramah digunakan guru untuk menceritakan secara singkat mengenai proses menulis naskah drama. Metode demonstrasi pada

pembelajaran bermain acting ini yang pertama adalah guru menayangkan sebuah video pementasan seni teater kepada peserta didik. Video tersebut bertujuan agar peserta didik dapat meningkatkan minat dalam bermain acting. Tentunya video tersebut juga merangsang peserta didik agar dapat mempunyai ide-ide dan gagasan.

Metode eksplorasi dilakukan guru untuk mengembangkan pengalaman yang sudah didapat peserta didik. Eksplorasi sebelum bermain akting dilakukan peserta didik dengan olah tubuh, olah rasa, dan olah vokal. Eksplorasi ini dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah. Selanjutnya metode tanya jawab, metode tanya jawab ini juga hampir dilakukan pada setiap proses pembelajaran. Pada saat melakukan metode tanya jawab ini terjadi interaksi dua arah, yakni guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, ataupun peserta didik dengan peserta didik. Metode tanya jawab ini juga digunakan guru untuk membantu mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik mengenai materi yang diajarkan.

Metode diskusi diterapkan guru pada saat peserta didik mulai dibentuk setiap kelompok. Peserta didik membagikan pengalaman atau cerita masing-masing, sampai pada akhirnya mendiskusikan cerita yang akan diangkat dalam membuat naskah. Metode diskusi juga dilakukan peserta didik untuk menentukan tokoh yang akan berperan sesuai yang ada pada naskah. Terakhir adalah metode kerja kelompok, metode ini tidak jauh berbeda dengan metode berdiskusi. Pada metode ini diterapkan dalam proses pembelajaran, selain mempermudah dan meringankan peserta didik dalam menyelesaikan tugas, kerja kelompok juga dapat meningkatkan emosional antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

Guru Seni Teater SMP IT Ar Raihan Bantul mengatakan bahwa mengajar dengan menggunakan satu model dan metode saja selama proses pembelajaran maka akan menciptakan kesan bahwa pembelajaran tersebut berjalan dengan tidak efektif, karena metode mengajar yang diterapkan oleh guru dalam mengajar tidak efektif maka tidak heran kalau dalam proses pembelajaran peserta didik merasa bosan dan perhatiannya juga teralihkan, sehingga berdampak kepada nilai atau prestasi yang akan diperoleh peserta didik. Untuk itu diterapkannya metode pembelajaran yang lebih dari satu. Dalam menerapkan sebuah metode pembelajaran, diharapkan kepada guru agar metode yang diterapkan tersebut

adalah metode yang benar-benar efektif dengan demikian proses pembelajaran berjalan dengan efektif pula.

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru agar model dan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran betul-betul metode yang efektif/ tepat yaitu melihat kondisi kelas, melihat keadaan peserta didik, dan menyesuaikan metode dengan materi yang akan diajarkan. Ketiga hal tersebut menurut guru Seni Teater SMP IT Ar Raihan Bantul sangat membantu mereka dalam memilih metode yang pas untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Pada proses belajar mengajar akan selalu ada hal-hal yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran, sehingga para guru diharapkan untuk mampu memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Segala sesuatu yang menjadi pendukung dalam proses pembelajaran bertujuan untuk dapat meminimalisir faktor yang menjadi penghambat dalam melaksanakan pembelajaran khususnya dalam menerapkan sebuah metode yang efektif. Pengaruh tenaga pengajar sangat besar dalam proses pembelajaran, khususnya di SMP IT Ar Raihan Bantul memiliki tenaga pengajar yang cukup memadai bukan hanya dari segi kuantitas atau jumlah tenaga pengajarnya akan tetapi juga didukung dari segi kualitas atau kemampuan yang dimiliki oleh pendidik. Kualitas yang dimiliki oleh para guru diperoleh dari berbagai hal misalnya dengan melalui pelatihan tertentu, maupun dari pengalaman yang diperoleh guru dengan melihat keadaan peserta didik selama proses pembelajaran. Melalui hal ini, guru memiliki berbagai catatan untuk dijadikan sebagai referensi dalam menunjang keberhasilan pembelajarannya.

Faktor Pendukung dalam menerapkan proses pembelajaran yang efektif pada pembelajaran Seni Teater kelas VII SMP IT Ar Raihan Bantul. Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar jika terpenuhi semua kebutuhan yang berkaitan dengan pembelajaran dalam hal ini berkaitan dengan faktor yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Adapun faktor-faktor yang mendukung dalam menerapkan model pembelajaran Seni Teater pada peserta didik kelas VII SMP IT Ar Raihan Bantul yaitu pertama tenaga pengajar atau guru, merupakan faktor utama yang mendukung dalam keberhasilan menerapkan model pembelajaran Seni Teater yang efektif. Selain jumlahnya yang memadai ilmu yang dimilikipun khususnya dalam bidang belajar mengajar sangat memadai, karena



guru Seni Teater yang ada di SMP IT Ar Raihan Bantul sering mengikuti berbagai macam training atau pelatihan yang dapat meningkatkan kualitasnya sebagai seorang pendidik.

Selanjutnya sarana dan prasarana merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung keberhasilan proses pembelajaran, sebaliknya sarana dan prasarana yang kurang akan mengganggu atau menghambat proses pembelajaran. Guru menyampaikan dalam pembelajaran Seni Teater, tidak terlalu banyak mengalami hambatan karena sarana yang tersedia cukup memadai dan sekiranya kurang maka dapat diminimalisir dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dengan sebaik mungkin. Khususnya pada mata pelajaran Seni Teater di SMP IT Ar Raihan Bantul, sarana dan prasarananya cukup memadai, misalnya dengan tersedianya tempat praktek latihan (aula), tempat *explore* untuk melakukan praktek sudah tersedia tempatnya yaitu dapat memanfaatkan lapangan sekolah dan halaman belakang sekolah dengan suasana kebun yang mendukung. Selain itu, tersedia sarana penunjang yang lainnya seperti adanya buku paket, LKS, media pembelajaran (LCD), speaker, alat musik, alat peraga dan alat bantu mengajar lainnya. Sehingga dapat dipahami bahwa dengan tersedianya sarana dan prasarana maka akan mempermudah pula dalam menerapkan sebuah model pembelajaran yang efektif. Terakhir adalah keadaan sekolah di SMP IT Ar Raihan Bantul sangat mendukung proses pembelajaran baik dari segi keamanan maupun kenyamanannya karena guru dan peserta didik selalu tertib menggunakan dan memelihara fasilitas yang ada di sekolah, sehingga dapat dipahami bahwa dengan keadaan sekolah yang nyaman dan tertib akan mempermudah bagi guru dan peserta didik untuk melakukan pembelajaran sehingga dengan demikian maka proses pembelajaranpun akan berjalan secara efektif.

Faktor Penghambat dalam proses pembelajaran Seni Teater yang menerapkan metode yang efektif pada peserta didik SMP IT Ar Raihan Bantul dalam prakteknya banyak kenyataan yang sering ditemukan oleh para guru, bahkan dalam proses pembelajaran para guru tidak luput dari berbagai hambatan baik dalam skala yang kecil maupun dalam skala yang besar. Terkait dengan proses pembelajaran yang efektif, hambatan-hambatan tersebut senantiasa ada meskipun pengalaman dari masing-masing guru berbeda antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini kendala yang dialami oleh guru Seni Teater dalam proses pembelajaran Seni Teater yaitu kurangnya minat kesenian dan perhatian Peserta didik.

Peserta didik sebagai objek sekaligus subjek pendidikan oleh karena itu harus dipahami bahwa hubungan antara minat, perhatian peserta didik, dengan penguasaan metode merupakan hubungan langsung, maksudnya apabila mata pelajaran itu disajikan dengan baik dan menarik maka peserta didik akan cenderung untuk berminat untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut. Untuk membangkitkan minat dan perhatian peserta didik, maka para guru harus melakukan usaha yang keras, karena minat dan perhatian merupakan dua faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Sekeras apapun guru berusaha untuk memahamkan pelajaran kepada peserta didik namun minat dan perhatian yang dimiliki oleh peserta didik kurang maka sangat sulit bagi guru untuk melakukan hal itu walau dengan menerapkan metode yang lebih dari satu sekalipun. Sebagai guru berusaha menerapkan metode mengajar dengan seefektif mungkin sehingga peserta didik dapat tertarik dengan materi satu dengan yang lainnya. Berikut ini kendala yang dialami oleh guru dalam menerapkan metode yang efektif yaitu kurangnya minat dan perhatian peserta didik peserta didik sebagai objek sekaligus subjek pendidikan oleh karena itu harus dipahami bahwa hubungan antara minat, perhatian peserta didik, dengan penguasaan metode merupakan hubungan langsung. Maksudnya apabila mata pelajaran itu disajikan dengan baik dan menarik maka peserta didik akan cenderung untuk berminat untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut. Minat itu diartikan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang, sesuatu atau aktifitas tertentu. Untuk membangkitkan minat dan perhatian peserta didik, maka para guru harus melakukan usaha yang keras, karena minat dan perhatian merupakan dua faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Sekeras apapun guru berusaha untuk memahamkan pelajaran kepada peserta didik namun minat dan perhatian yang dimiliki oleh peserta didik kurang maka sangat sulit bagi guru untuk melakukan hal itu walau dengan menerapkan metode yang efektif sekalipun.

Berdasarkan uraian di atas maka temuan penulis bahwa minat dan perhatian peserta didik menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam menerapkan proses pembelajaran Seni Teater yang efektif. Karena sekeras apapun guru berusaha untuk menerapkan metode dengan baik namun itu tergantung dari kemampuan peserta didik itu sendiri. Banyak orang beranggapan bahwa mata pelajaran Seni Teater adalah mata pelajaran yang paling mudah diantara sekian banyak mata pelajaran, namun kenyataannya di lapangan tidak semudah itu,

selain dipengaruhi oleh pengetahuan pendidik dalam membawakan materi juga yang tidak kalah pentingnya adalah dari minat dan perhatian peserta didik itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas maka, temuan penulis bahwa proses pembelajaran Seni Teater kelas VII mampu mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran yang ada pada pendidikan Seni Budaya sangat diperlukan adanya proses belajar mengajar yang baik, khususnya pada seni teater. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru harus memiliki rancangan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Secara garis besar rancangan ini dijadikan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran. Model pembelajaran biasanya dipilih oleh guru sesuai dengan materi yang akan diterapkan pada proses belajar mengajar. Guru memiliki peranan penting di dalam proses belajar mengajar dan setiap rencana kegiatan harus dapat disusun untuk mengutamakan kepentingan peserta didiknya. Penyusunan rencana kegiatan tidak lepas dari metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada setiap sekolah akan berbeda-beda. Seperti yang terdapat pada SMP Islam Terpadu (IT) Ar Raihan Bantul. SMP IT Ar Raihan Bantul adalah salah satu lembaga pendidikan yang harus mengupayakan peningkatan mutu pendidikan dengan menerapkan metode mengajar yang efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar, agar tujuan pendidikan yang akan dicapai dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran Seni Teater tentunya menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses belajar di kelas. Hasil observasi peneliti pada saat observasi pertama yang dilakukan di bulan Agustus 2018 di kelas VII SMP IT Ar Raihan Bantul menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas selama ini yang terjadi cenderung hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tanpa adanya contoh praktik dari guru. Sehingga peserta didik kurang mendapatkan referensi tentang bagaimana berperan dalam drama hasil naskah yang dibuat oleh peserta didik sendiri.

Berdasarkan hasil pembelajaran seni budaya pada materi seni teater kelas VII yang kurang optimal guru mencoba untuk memperbaiki penerapan model dan metode pembelajaran yang baru. Kemudian berusaha dan berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dewasa ini. Hal ini dapat memberikan peluang

besar dalam mencapai keberhasilan peserta didik kelas VII SMP IT Ar Raihan Bantul dalam pembelajaran Seni Budaya khususnya pada materi seni teater.

Setelah beberapa waktu guru menerapkan model serta metode pembelajaran yang lain dari sebelumnya pembelajaran seni teater kelas VII sudah cukup efektif dalam proses pembelajaran mampu mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik, hal ini terbukti dengan nilai yang diperoleh peserta didik. Sehingga dengan demikian dapat dipahami bahwa guru mampu menerapkan model, strategi dan metode dengan baik dan dipandang bahwa yang diterapkan tersebut sudah efektif.

Materi pembelajaran yang diberikan sesuai dengan silabus yang telah dirancang. Sebelum bermain peran, peserta didik telah lebih dulu membuat naskah drama. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran *Jigsaw*. Strategi yang digunakan yaitu strategi persiapan pembelajaran, strategi penggunaan media pembelajaran dan strategi pendekatan untuk memotivasi peserta didik. Dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode kerja kelompok, dan metode eksplorasi.

Faktor Pendukung dalam proses pembelajaran yang efektif pada mata pelajaran seni teater kelas VII SMP IT Ar Raihan Bantul yaitu tenaga pengajar, sarana prasarana, dan keadaan sekolah. Adapun faktor penghambatnya yaitu minat dan perhatian peserta didik. Cara yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran yang efektif adalah dengan melihat kondisi kelas, melihat keadaan peserta didik, dan menyesuaikan metode dengan materi pembelajaran

## **REFERENSI**

### **Kapustakaan**

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Isjoni. 2014. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Iswantara, Nur. 2016. *Drama: Teori dan Praktik Seni Peran*. Bantul: Penerbit Media Kreatifa.

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Rafika Aditama

Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

### **Informan**

Early Utami (47 Tahun). Kepala Sekolah SMP IT Ar Raihan. Manding.

Dini Puspitasari. (21Tahun). Guru Seni Budaya. Ngijo Sewon.

Fawwas F. (12 Tahun). Siswa Kelas VII. Bantul.

Firman Triatmaja. (12 Tahun). Siswa Kelas VII.